

Pendidikan Pluralistik dan Manfaatnya Bagi Peningkatan Nilai Tasamuh (Studi Analisis Terhadap Tradisi dan Pengamalan Nilai-Nilai Tasamuh Dikalangan Pemuda Desa Gempol)

Rosyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 20, 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 25 August 2025

Available online 07 Sept. 2025

Keywords:

Pluralistik, Peningkatan Nilai Tasamuh

Keywords:

Pluralism, Increasing Values of Tasamuh



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This research was conducted in the Gempol village community to obtain data on traditions in Gempol and the tolerance attitudes of young people, as well as the benefits of implementing these traditions in fostering tolerance. This research is based on the premise that education is the process of transferring habits, traditions, culture, and skills to the younger generation, who will, in turn, apply them in their daily lives and be held morally accountable. This transfer of habits, traditions, culture, and skills must be positive, such as education in morals, manners, and tolerance. Tolerance itself is an attitude of mutual respect for all differences without condemning them. This attitude of tolerance is crucial given the strong pluralistic and diverse values of the Indonesian nation. This research employed qualitative methods, reviewing books as theoretical material. Data collection methods included interviews, participant observation, and data analysis. The author chose content analysis, or analyzing the content of messages or communications. The data was then analyzed according to the material discussed. Based on the research results, it can be concluded that society, especially youth, strongly upholds pluralistic values, while respecting old traditions without closing

the door to new traditions that can benefit them and society. This is evident in the youth's enthusiasm for seminars, cultural dialogues, and social activities, which significantly contribute to instilling a sense of tolerance and tolerance toward the differences that exist within their communities.

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan di masyarakat desa Gempol bertujuan untuk memperoleh data tentang tradisi di Gempol dan sikap tasamuh pemuda serta manfaat tradisi yang diterapkan dalam peningkatan sikap tasamuh. Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa pendidikan adalah proses pengalihan kebiasaan, tradisi, kebudayaan serta keterampilan kepada generasi muda yang pada gilirannya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dipertanggungjawabkan secara moral. Pengalihan kebiasaan, tradisi, kebudayaan serta keterampilan ini tentunya harus bersifat positif misalnya pendidikan akhlak, sopan santun dan toleransi. Toleransi sendiri adalah sikap saling menghargai segala macam perbedaan tanpa menyalahkan perbedaan tersebut. Sikap toleransi ini sangat penting mengingat bangsa Indonesia yang kental dengan nilai plural atau keragaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengkaji buku-buku sebagai bahan teoritik, juga menggunakan metode pengumpulan data interview (wawancara), observasi partisipan (participant observation) dan metode analisis data yang digunakan, penulis memilih metode content analysis atau menganalisis isi pesan atau komunikasi yang dengan data-data kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya pemuda sangat menjunjung nilai-nilai pluralistik dengan tetap menghargai tradisi lama tanpa menutup pintu pada tradisi-tradisi baru yang dapat bermanfaat bagi pemuda dan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari antusias pemuda pada kegiatan-kegiatan seminar, dialog budaya dan kegiatan social yang sangat membantu dalam menanamkan sikap tasamuh para pemuda terhadap perbedaan-perbedaan yang hadir di sekitar masyarakat.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan bermacam tingkat, pangkat, dan strata sosial yang hierarkis. Hal ini dapat terlihat dan dirasakan dengan jelas dengan adanya penggolongan orang berdasarkan kasta. Pada era multikulturalisme dan pluralisme seperti sekarang ini,

*Corresponding Author

Email: rosyadi.suksesbersama87@gmail.com

kita dihadapkan pada beragam persoalan yang boleh jadi menguji karakter masing-masing individu dalam konteks relasi-relasi sosial. Keragaman dalam hidup merupakan sebuah kenyataan yang harus disadari oleh masing-masing individu.

Didalam masyarakat kita sering disajikan serentetan perselisihan antar kelompok maupun individu yang bermotifkan keyakinan, budaya, ataupun tradisi baik intern maupun ekstern antar umat beragama. Perselisihan antar anggota masyarakat yang merasa berbeda mazhab, maupun antar pemeluk agama kerap menghiasi lembaran-lembaran berita. Perbedaan-perbedaan tersebut sering berujung pada pertikaian, bahkan hingga menjadi pengrusakan, penganiayaan hingga pembunuhan. Sebut saja kerusuhan berskala nasional seperti Ambon, Poso, Sambas, dan yang masih hangat dibicarakan kasus Madura yang kesemuanya memakan ribuan korban, merupakan bukti kongkrit bahwa sikap menghargai pluralisme dalam masyarakat Indonesia belum terbangun dengan kokoh.

Pandangan dan ideologi Pluralisme bukan hal yang baru, tetapi aktualisasi yang perlu diperbaharui. Pendidikan merupakan wahana untuk menanamkan hakekat dan praktek pluralistis bagi siswa. Filsafat pluralisme dalam pendidikan tidak terbatas pada aspek pendidikan semata, melainkan mencakup pula berbagai aspek kemasyarakatan yang mau tidak mau akan mempengaruhi proses pendidikan.

Dari sinilah disadari bahwa betapa urgennya usaha membangun kesadaran pluralisme melalui jalur pendidikan, dengan maksud membuka cakrawala pandang masyarakat agar mampu melintasi batas kelompok etnis, tradisi, budaya dan agama. Ideologi pendidikan yang dikembangkan masyarakat sekarang ini pun mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang diajarkan, sistem pembelajaran yang telah diperbarui dan juga menyerap ilmu-ilmu yang bersifat "umum", juga telah dikembangkan pula paradigma ilmu yang bersifat komparatif antar berbagai disiplin atau berbagai pendapat.

Sementara kurikulum yang diterapkan di masyarakat khususnya desa Gempol dibagi menjadi 3 Bidang sebagai berikut :

- Bidang Fiqih, dalam hal ini masyarakat diperkenalkan dengan kitab-kitab dasar fiqih seperti *Safinah Al-Najah*, *Sulamun Taufiq*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahab*, hingga kitab induk Mazhab Syafi'i *Syarah Muhadzab* dan *Al-Ummi*.
- Bidang Tauhid, pemuda diajarkan kitab-kitab aliran teologi Asy'ariyah, Maturidiyah dan sedikit diperkenalkan seputar aliran Syiah dan Mu'tazilah sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk mengukuhkan keyakinan pemuda dengan kebenaran alirannya.
- Bidang akhlak, masyarakat salaf seperti Assalafie mengajarkan kitab *Ta'lim Muta'allim*, *Bidayah al-Bidayah*, *Al-Hikam*, dan *Ihya 'Ulumuddin* disamping Siraj Al-Thalibin, dan Risalah Al-Qusyairiyah.

Selain kurikulum tersebut diatas, pemuda sekarang ini juga menerapkan komunikasi dua bahasa dengan memasukkan bahasa Arab dan Inggris sebagai pelajaran tambahan di Pemuda.

Sedangkan Pendidikan pluralistik di Pemuda Masyarakat Gempol sekarang mulai terlihat dengan usaha menyatukan pemuda dari berbagai wilayah dalam satu keluarga hingga satu desa. Hal ini diterapkan setelah sering terjadinya konflik antar blok yang dihuni hanya oleh satu kelompok daerah saja. Seperti pemuda asal blok kulon dan blok wetan (sebutan suatu daerah).

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam sebuah penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan judul **"Pendidikan Pluralistik dan Manfaatnya bagi Peningkatan Nilai Tasamuh" (Studi Analisis Terhadap Tradisi dan Pengamalan Nilai-nilai Tasamuh Dikalangan Pemuda Desa Gempol)**. Dengan beberapa rumusan masalah, yaitu : 1) Tradisi apa sajakah yang ada di tengah masyarakat desa Gempol Cirebon ?. 2) Bagaimana sikap tasamuh sesama pemuda Pemuda Masyarakat desa Gempol ?. 3) Bagaimana manfaat tradisi pendidikan pluralistik dalam meningkatkan sikap tasamuh sesama pemuda Pemuda Masyarakat Desa Gempol Cirebon?. Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini Untuk memperoleh data tentang tradisi pendidikan pluralistik di Pemuda Masyarakat Desa Gempol Cirebon, Untuk memperoleh data sikap tasamuh pemuda Pemuda Masyarakat Desa Gempol Cirebon, dan untuk memperoleh data dari manfaat tradisi pendidikan pluralistik dalam meningkatkan sikap tasamuh pemuda Pemuda Masyarakat Desa Gempol Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah berfikir secara Induktif. Setiap masalah penelitian dipandang sebagai kasus yang bersifat mikro, baru kemudian ditarik dalam konteks yang lebih umum. (Musfiron, 2012 : 70)

Penelitian kualitatif lebih bersifat memberikan deskriptif dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian, penelitian ini menggunakan konsep naturalistik, yaitu apa yang terjadi di kancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima. (Musfiron, 2012 : 70)

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia, mengungkap sifat dan maksud hidup bersama, cara

terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup, kepercayaan dan keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. (Abuddin Nata, 2004 : 38-39)

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab sepihak dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Dan pada umumnya dua orang atau lebih hadir dalam secara fisik dalam proses tanya jawab tersebut. (Rianto Adi, 2004 : 72)

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan bentuk bebas terpimpin, dan akan ditujukan kepada informan untuk meminta keterangan tentang sejarah, dan perkembangan dari masyarakat tersebut. Kemudian juga tentang proses pendidikan yang berkaitan dengan tradisi di Pemuda Masyarakat Desa Gempol Cirebon .

Dan selanjutnya Pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti, atau observasi dengan terlibat langsung. (James A. Black & Dean J. Champion, terj. E.Kuswara, 1992 : 289)

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran mengenai Tradisi, keadaan pengajar dan pemuda, serta proses pendidikan di Pemuda Masyarakat Desa Gempol Cirebon serta seluruh kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moloeng, 2004 : 248)

Penulisan skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan pada realitas yang terjadi, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada metode *Content Analysis* (analisis isi), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas. (Noer Muhajir, 1989 : 49)

Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisis dan menafsirkan mengenai pendidikan pluralistik di masyarakat kaitannya dengan konsep yang ada tentang pendidikan pluralistik. Penafsiran (interpretasi) disini dimaksudkan untuk mencari latar belakang, konteks materi yang ada agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa Gempol mayoritas memeluk agama islam dan bila di tinjau dari kegiatan agamanya sangat giat dan taat menjalankan syariat, hal ini bisa dilihat dari semaraknya dalam menjalankan solat berjamaah dan pelaksanaan pengajian juga pembinaan rutin baik di musolah ataupun di masjid serta rumah yang secara rutin bergantian yang meliputi anak kecil remaja ataupun orang tua baik laki-laki atau perempuan.

Adapun dilihat dari segi pendidikan dan budaya desa Gempol hingga dekade ini terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan masyarakat sudah berkembang dan minat perhatian masyarakatnya sangat besar, adapun untuk membuktikan perkembangan dan kemajuan pendidikan itu semakin banyaknya jumlah sekolah dan musolah yang berdiri dengan jumlah muridnya, kalau dari budaya desa Gempol jumlahnya masih sedikit hal ini karena masyarakat dalam bidang budaya hanya sekedar menjadi penggemar, pengamat dari pada langsung menjadi budayawan atau seniman, ini terbukti tidak banyak muncul kelompok-kelompok seni.

Pemuda adalah tulang punggung bangsa. Pemuda adalah harapan bangsa. Pemuda adalah masa depan bangsa. Sedemikian pentingnya kedudukan dan peranan pemuda, sampai-sampai Bung Karno berucap, "Seribu orang tua hanya dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia." (Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia).

Adapun pemuda yang ada di Desa Gempol dilihat dari segi pendidikan dan budaya desa Gempol hingga saat ini terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan masyarakat sudah berkembang dan minat perhatian masyarakatnya sangat besar, adapun untuk membuktikan perkembangan dan kemajuan pendidikan itu semakin banyaknya jumlah sekolah dan musolah yang berdiri dengan jumlah muridnya, dan ini di dukung oleh pemerintah desa dan masyarakat Gempol.

Dengan keberadaan pemuda-pemuda perkembangan desa sangat pesat karena kedudukan pemuda adalah penggerak acara- acara rutin baik tahunan, musiman ataupun harian, karena mereka juga sebagai objek dari berbagai kegiatan yang di lakukan di desa Gempol. Hal ini dapat dilihat dari kerja samanya pemuda untuk mensukseskan dan memeriahkan acara Hut RI kemarin, dan acara-acara sosial lainnya, karena pemuda mereka saling bersama dan gotong royong untuk saling membantu.

Dengan pola dan proses pembinaan. Adapun teknis pembinaanya dibagi dalam beberapa bagian tersebut dijabarkan dalam bentuk beberapa Bidang Studi dan keterampilan yang diprogram sesuai dengan kemampuan atau tingkat pendidikan yang ada dengan alokasi waktu tertentu seperti pelatihan budidaya ikan, pelatihan- pelatihan eskul untuk mengembangkan minat dan bakat seperti ceramah, qiroah, tilawah, solawat dan lainnya dan tentunya dalam pengembangan pendidikan itu sesuai tingkatan dan sekolahnya masing-masing, dan ini terlihat ketika di pagi hari mereka semangat untuk mencari pendidikan di sekolah.

Adapun tradisi yang ada sampai saat ini masih lestari diantaranya seperti ziarah, roan/Jumsi(kerjasama), tradisi ronda malam, syawalan, Rajaban, kunjungan, dan tradisi kependidikan juga masyarakat masih menggunakan dengan metode bandungan, sorogan, dialog/seminar, diskusi kesenian atau budaya guna mengajarkan masyarakat pada umumnya untuk mencintai budaya Indonesia yang semakin lama semakin terelaborasi oleh pesatnya laju modernitas.

Hal semacam ini bukan tidak disadari oleh pengurus desa beserta tokoh masyarakat tidak tinggal diam menanggapi hal semacam itu. Beberapa cara sudah di tempuh untuk meminimalisir terjadinya konflik antar pemuda, maupun antar keluarga dan juga antar blok.

Untuk menumbuhkan sikap tasamuh atau toleransi kepada para pemuda, pihak pengurus secara perlahan menempuh beberapa cara, diantaranya :

- 1) Mengadakan dialog antara pemuda dan pengurus di setiap permasalahan, hal ini di harapkan agar pemuda terbiasa berdialog jika mendapati perbedaan pendapat atau pandangan.
- 2) Mengadakan musyawarah yang biasanya membahas tentang masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan permasalahan-permasalahan lainnya, pemuda dianjurkan untuk tidak hanya menggunakan satu rujukan saja, tapi dengan menggunakan berbagai rujukan.

Lingkungan masyarakat yang selalu mengedepankan ukhuwah Islamiyah dan nilai-nilai persaudaraan antar sesama berhasil mendidik jiwa pemuda yang memiliki sikap toleran dan saling menghargai perbedaan, inilah sebabnya hampir tidak pernah terdengar kasus tawuran antar sesama pemuda. Ketika mengalami perbedaan pendapat, mayoritas pemuda telah faham cara bertindak. Langkah tersebut di diterapkan untuk membiasakan pemuda agar hidup secara rukun dan saling tolong menolong serta tidak memandang sesuatu dari satu sisi saja, namun harus di kaji dulu sebelum di cerna.

Dari semua tradisi yang ada di masyarakat Desa Gempol tentunya sangat bermanfaat bagi pemuda dan bagi masyarakat itu sendiri. Beberapa manfaat itu dapat dirasakan secara langsung oleh pemuda maupun secara tidak langsung, maksudnya akan sangat berguna.

Dari beberapa tradisi dan manfaat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap tasamuh pemuda dan masyarakat secara perlahan terbangun dan semakin kuat dengan penerapan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan sikap tasamuh pemuda.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan sengaja dalam upaya mempengaruhi peserta didik melalui pembelajaran, pembinaan, pembimbingan, pelatihan, dan pembiasaan untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik.

Pendidikan pluralistik merupakan suatu bentuk pendidikan yang membuat dan menciptakan situasi yang melayani kemajemukan peserta didiknya, suatu bentuk pendidikan yang mendidik peserta didiknya untuk tidak menyalahkan semua yang berbeda dan menanamkan sikap tasamuh atau toleransi terhadap semua perbedaan. Suatu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok.

Tradisi di masyarakat Gempol sangat membantu dalam peningkatan sikap tasamuh pemuda terutama pada sikap masyarakat yang menerima dan senantiasa mengikuti dialog. Sikap tasamuh pemuda secara perlahan terbangun dan semakin kuat dengan penerapan tradisi-tradisi yang ada di desa Gempol.

Tradisi pendidikan pluralistik yang tertuang dalam proses pendidikan dan pola pergaulan yang berkembang di masyarakat merupakan penerapan dari pendidikan akhlak dan tasawuf yang menempatkan pemuda untuk menjadi muslim sejati yang memiliki kepribadian mulia dan kecintaan terhadap sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.

REFERENSI

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.II, 2010.
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit, 2004.
- Ali, Abdullah. H., *Sosiologi Agama*, Bogor : IPB.Press, 2005.

- Ali, As'ad Said, *Pergolakan Di Jantung Tradisi; NU yang Saya Amati*, Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Sumarsih, *Agama dan Multikultural*, Penamas Vol.XXI.No.1, 2008
- Assegaf, Abd. Racman, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta : Gama Media, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Badawi, Jamal A., *Eqality And Plurality Dalam Konteks Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta : CRSD UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Black, James A., & Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta : PT.Eresco, 1992.
- Darmawan, Hendro, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, Cet. III, 1984.
- Haedari, Amin, HM., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD Press, 2004.